

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan untuk memperoleh laba sebanyak-banyaknya. Namun apabila perusahaan mengalami kegagalan dalam menjalankan usahanya kemungkinan untuk mendapat laba sangat kecil. Dengan adanya kegagalan untuk memperoleh laba yang terus menerus dikhawatirkan tidak adanya kecukupan dana untuk menjalankan usahanya dan hal ini dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan.

Kesulitan keuangan dan tanda-tanda awal kebangkrutan dalam perusahaan dapat diketahui dengan menganalisis data dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan pada perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai keuangan pada perusahaan dan dapat mengukur kinerja dan perubahan posisi keuangan pada perusahaan. Data keuangan pada laporan keuangan bermanfaat untuk melihat kondisi keuangan perusahaan.

Kebangkrutan merupakan masalah yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Karena jika perusahaan sudah mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan benar-benar mengalami kegagalan dalam usahanya. Untuk itu perusahaan harus sedini mungkin mendeteksi kemungkinan kebangkrutan yang akan dihadapinya.

“Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan tersebut. Semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan” (Mahmud dan Halim, 2003). Agar kebangkrutan tersebut tidak benar-benar terjadi pada perusahaan dan perusahaan juga dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan.

Salah satu cara untuk melihat kesehatan keuangan perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji manfaat rasio keuangan dalam menganalisis tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi kesehatan perusahaan bahkan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Prediksi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi semua pihak. Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang. Bagi pemilik perusahaan dapat digunakan untuk memutuskan apakah akan tetap mempertahankan kepemilikannya di perusahaan atau menjualnya dan kemudian menanamkan modalnya ditempat lain. Sedangkan

investor dan kreditor sebagai pihak yang berada diluar perusahaan dituntut mengetahui perkembangan yang ada dalam perusahaan demi keamanan investasi modalnya sebab kemungkinan ketidakmampuan untuk membaca sinyal-sinyal dalam kesulitan usaha akan mengakibatkan kerugian dalam investasi yang dilakukan.

Terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan tentunya akan menimbulkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pemilik maupun karyawan yang bekerja pada perusahaan tersebut. Hal ini diharapkan tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar apabila proses kebangkrutan pada perusahaan dapat diprediksi lebih awal. Adanya tindakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan tersebut, tentu saja akan dapat menghindari atau mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan tersebut.

Berbagai metode analisis dikembangkan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Salah satu rumusan matematis untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kepastian yang cukup akurat dengan presentase keakuratan 95% dan termasuk dalam penelitian yang paling populer karena sering digunakan dalam melakukan penelitian serupa yaitu penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang telah dikembangkan oleh seorang professor bisnis dari New York University AS yaitu Edward I. Altman, pada tahun 1968. (Mastuti, Saifi dan Azizah, 2013).

Altman berusaha mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi suatu model prediksi dengan teknik statistik, yaitu analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dari penelitiannya

tersebut. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio pembandingan yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2004).

Altman menggunakan lima rasio keuangan yang diperuntukkan bagi perusahaan *go public* yaitu dengan mengukur likuiditas dengan membandingkan antara modal kerja terhadap total aktiva (X1), mengukur profitabilitas dengan membandingkan laba ditahan terhadap total aktiva (X2), mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan EBIT terhadap total aktiva (X3), mengukur tingkat aktiva perusahaan dengan membandingkan antara nilai pasar modal sendiri terhadap total hutang (X4), dan mengukur volume bisnis perusahaan dengan membandingkan penjualan terhadap total aktiva (X5). Dari hasil perhitungan rasio tersebut akan diperoleh nilai Z (*Z-Score*) yang dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi sehat, rawan, atau dalam kondisi bangkrut.

*Z-score* dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Hal yang menarik tentang *Z-score* adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun, seandainya perusahaan sangat makmur, bila *Z-score* menunjukkan nilai yang kurang baik, maka perusahaan harus berhati-hati. Bila perusahaan memiliki

kinerja keuangan yang sehat berarti perusahaan dapat berkembang baik dan bila perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat maka perlu diwaspadai karena berisiko tinggi menuju kebangkrutan (Resti, 2013).

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kondisi ekonomi serta perilaku pasar, analisis *Z-score* yang pertama kali dikembangkan oleh Altman pada 1968 mengalami pengembangan. Model ini adalah bentuk penyesuaian dari model *Z-Score* Altman sebelumnya yang ditujukan apabila saham atau *stock* dari suatu perusahaan tidak diperdagangkan secara umum (*not publicly traded*). Untuk itu, rasio  $X_4$  (*Market Value of Equity To Total Liabilities*) tidak dapat dihitung. Untuk mengatasi hal ini, Altman merubah rasio  $X_4$  yang menggunakan *Market Value of Equity* dengan *Book Value of Equity*.

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Dalam *Z-score* modifikasi ini Altman mengeliminasi variable  $X_5$  (*sales/total asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda.

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang cenderung diminati oleh investor sebagai salah satu target investasinya karena industri makanan dan minuman saat ini sangat digemari oleh masyarakat Indonesia karena sesuai dengan pola hidup masyarakat Indonesia. Jenis komoditi ini sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka karena praktis dan dapat dibawa dengan mudah kemana-mana. Hal ini didukung pula oleh semakin

banyaknya orang yang tidak sempat membuat makanan sendiri karena aktivitasnya yang cukup padat. Makanan dan minuman dalam kemasan seperti mie instant dan susu bubuk juga merupakan pilihan utama guna membantu masyarakat yang mengalami bencana alam seperti banjir, gempa bumi dan lain-lain. Semakin banyaknya minat masyarakat terhadap produk yang ditawarkan oleh perusahaan makanan dan minuman maka keuntungan bagi perusahaan akan meningkat.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur jenis makanan dan minuman karena perusahaan makanan dan minuman selalu mempunyai permintaan konsumen yang tinggi dan tidak terpengaruh oleh kondisi perekonomian seperti krisis ekonomi serta karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok manusia untuk bertahan hidup.

Tabel 1. Data Laba Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2009-2013 (dalam Ribuan Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun					Rata-rata setiap perusahaan
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	PT Akasha Wira International Tbk	16,321,000	31,659,000	25,868,000	83,376,000	55,656,000	42,576,000
2	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	37,786,000	75,857,000	149,951,000	253,664,000	346,728,000	172,797,200
3	PT Tri Banyan Tirta Tbk	-	-	3,242,427	16,305,675	12,058,794	10,535,632
4	PT Cahaya Kalbar Tbk	49,493,000	29,562,000	96,305,943	58,344,237	65,068,958	59,754,827
5	PT Davomas Abadi Tbk	(226,748,000)	(26,485,000)	(271,702,441)	(2,695,743,541)	304,665,948	(583,202,606)
6	PT Delta Djakarta Tbk	126,504	139,566	151,715	213,421	270,498	180,341
7	PT Fast Food Indonesia Tbk	181,996,584	199,597,177	229,054,524	206,045,984	156,290,628	194,596,979
8	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	212,732,000	1,704,047,000	2,066,365,000	2,282,371,000	2,235,040,000	1,700,111,000
9	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2,075,861,000	2,952,858,000	4,891,673,000	4,779,446,000	3,416,635,000	3,623,294,600
10	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	340,458,000	442,916,000	507,382,000	453,405,000	1,171,229,000	583,078,000
11	PT Mayora Indah Tbk	372,157,912	484,086,202	483,486,152	744,428,404	1,053,624,812	627,556,696

Lanjutan Tabel 1 . . .

12	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	32,449,818	12,919,024	23,858,480	25,623,404	-	23,712,681
13	PT Pioneerindo Gourmet Internatonal Tbk	10,948,539	15,766,633	27,115,074	35,783,461	25,344,007	22,991,542
14	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	57,114,858	99,775,124	115,932,533	149,149,548	158,015,270	115,997,466
15	PT Sekar Laut Tbk	12,802,527	4,833,531	5,976,790	7,962,693	11,440,014	8,603,111
16	PT Siantar TOP Tbk	41,072,367	42,630,759	42,675,154	74,626,183	114,437,068	63,088,306
17	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	61,152,852	107,123,243	128,449,344	353,431,619	325,127,420	195,056,896
Rata-rata per tahun		204,732,810	386,080,328	501,516,746	401,672,534	590,726,963	

Sumber :www.idx.co.id

Dapat dilihat dari Tabel 1. rata-rata laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013 rata-rata laba perusahaan meningkat, hanya pada tahun 2012 mengalami penurunan. Pada tahun 2009 memiliki rata-rata laba sebesar Rp 204.732.810.204, pada tahun 2010 Rp 386.080.328.980, pada tahun 2011 Rp 501.516.746.958, rata-rata laba pada tahun 2012 sebesar Rp 401.672.534.749, dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan kembali, rata-rata laba perusahaan pada tahun 2013 yaitu Rp 590.726.963.827. Dari rata-rata setiap perusahaan, PT Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki rata-rata laba perusahaan tertinggi yaitu sebesar Rp 3.623.294.600.000.

Keuntungan perusahaan merupakan tujuan utama perusahaan dan dengan adanya keuntungan tersebut perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan diharapkan perusahaan lebih mampu untuk bertahan, tumbuh, berkembang serta tangguh dalam menghadapi persaingan yang ada. Turunnya penjualan berakibat pada penurunan keuntungan yang diperoleh perusahaan, bila hal ini terjadi terus menerus akan berdampak pada keberlanjutan usaha perusahaan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian tentang analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan model Altman untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang *go public* pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan makanan dan minuman mengenai kemungkinan adanya kebangkrutan agar dapat mengambil keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan kinerja melalui perubahan strategi demi meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Penelitian ini juga dapat menjadikan masukan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MODEL ALTMAN SEBAGAI ALAT PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2009-2013 “**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

Apakah hasil kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) menurut model Altman sebagai alat prediksi kebangkrutan perusahaan?

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan penelitian agar masalah yang akan diteliti memiliki ruang lingkup dan tidak meluas, maka peneliti membatasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Analisis dilakukan pada laporan keuangan perusahaan periode 2009-2013 yang sahamnya aktif diperdagangkan selama periode pengamatan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) menurut model Altman sebagai alat prediksi kebangkrutan perusahaan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah:

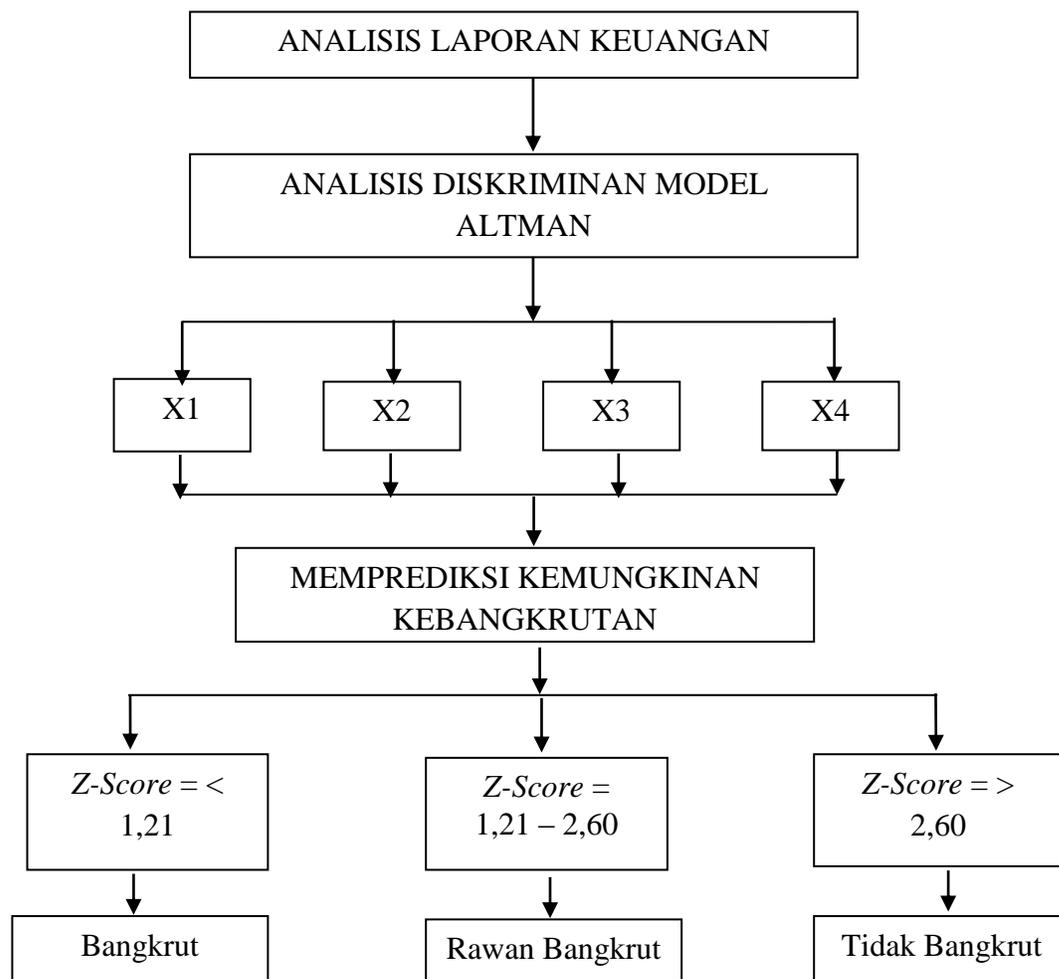
1. Bagi para investor, diharapkan dapat menilai kelayakan investasi kepada perusahaan-perusahaan sebelum pengambilan keputusan untuk berinvestasi.
2. Bagi Perusahaan, sebagai tambahan bahan pertimbangan agar dapat mengambil keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan kinerja melalui perubahan strategi demi meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang.
3. Bagi Akademis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman dengan menggunakan model Altman sebagai alat prediksi, serta sebagai bahan referensi untuk penelitian yang berikutnya dimasa yang akan datang.

#### **1.6 Kerangka Pemikiran**

*Z-score* pertama kali diperkenalkan oleh Edward Altman yang dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan Altman menggunakan empat rasio keuangan yang diperuntukkan bagi perusahaan *go public* yaitu dengan mengukur likuiditas dengan membandingkan antara modal kerja terhadap total aktiva ( $X_1$ ), mengukur profitabilitas dengan membandingkan laba

ditahan terhadap total aktiva ( $X_2$ ), mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan EBIT terhadap total aktiva ( $X_3$ ), dan mengukur tingkat aktiva perusahaan dengan membandingkan antara nilai buku terhadap total hutang ( $X_4$ ). Dari hasil perhitungan rasio tersebut akan diperoleh nilai Z (*Z-Score*) yang dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi sehat atau dalam kondisi bangkrut.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## **1.7 Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah di uraikan, maka hipotesis yang akan diteliti adalah:

“Diduga kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) menurut model Altman adalah dalam kategori tidak bangkrut.”